AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Transformasi Ilmu Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Eris[1]

[1] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

*20010025105@unisba.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 16 November 2026

Kata Kunci:
pendidikan Islam, transformasi digital, karakter peserta didik, literasi digital, akhlak

Keywords:
Islamic education, digital transformation, student character, digital literacy, morality

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis bentuk transformasi pendidikan Islam, nilai karakter yang perlu dikuatkan, peran guru dan lembaga, serta strategi integrasi literasi digital dengan nilai keislaman. Kajian kepustakaan naratif ini menyintesis literatur pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan literasi digital secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi berlangsung pada sumber belajar, interaksi pembelajaran, dan tata kelola lembaga. Tabayyun, kejujuran, amanah, disiplin, kesantunan, dan kepedulian sosial dapat dilatih melalui verifikasi informasi, diskusi daring, dan produksi konten. Guru membimbing pemilihan sumber dan memberi teladan etika, sedangkan lembaga menetapkan aturan penggunaan perangkat dan melibatkan keluarga. Artikel ini merumuskan pemetaan konseptual yang menghubungkan aktivitas digital, nilai karakter, peran pendidik, dan indikator perilaku. Pemetaan tersebut menyediakan dasar untuk merancang dan menilai pembelajaran yang berorientasi pada karakter serta memerlukan pengujian lebih lanjut di lapangan.

ABSTRACT

This article examines the forms of digital transformation in Islamic education, the character values to be strengthened, the roles of teachers and institutions, and strategies for integrating digital literacy with Islamic values. The study uses a narrative literature review and thematic synthesis of scholarship on Islamic education, character education, and digital literacy. The synthesis identifies changes in learning resources, classroom interaction, and institutional management. Information verification, online discussion, and content creation offer opportunities to practice tabayyun (verification before sharing information), honesty, trustworthiness, discipline, courtesy, and social concern. Teachers guide source selection and model ethical behavior, while institutions establish rules for device use and involve families. The article proposes a conceptual mapping that links digital activities, character values, teacher roles, and observable behaviors. This mapping can inform the design and assessment of character-oriented learning and requires further examination in educational settings.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Teknologi digital memperluas akses peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui mesin pencari, video, media sosial, dan platform kelas daring (Hakim & Yulia, 2024). Dalam pendidikan Islam, keragaman sumber tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan penjelasan keagamaan dan mempelajari materi secara mandiri. Kemudahan akses juga membuat mereka lebih sering berhadapan dengan informasi yang asal-usul dan konteksnya sulit ditelusuri. Kajian Astuti dan Mustofa (2020) tentang persepsi remaja Muslim terhadap hoaks di media sosial menunjukkan relevansi persoalan ini bagi pendidikan. Karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memeriksa informasi dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikannya.

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan (Sholihah & Maulida, 2020). Di ruang digital, karakter tercermin dalam cara peserta didik memilih informasi, berkomunikasi, menghargai privasi, menggunakan karya orang lain, dan mengelola waktu. Artikel ini menggunakan istilah transformasi ilmu pendidikan Islam untuk merujuk pada perubahan cara pengetahuan keislaman dipilih, dipelajari, dan diterapkan melalui sumber belajar, interaksi, serta

kebijakan lembaga. Perubahan itu memberi ruang untuk melatih akhlak melalui keputusan yang diambil peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Fadli dan Dwiningrum (2021) membahas literasi digital sebagai bagian dari pengembangan pesantren. Hasan et al. (2023) mengkaji transformasi digital pendidikan Islam di pesantren Madura, sementara Mustofa et al. (2023) menelaah pembelajaran pesantren yang memadukan ruang tatap muka dan digital. Niswah et al. (2024) mengkaji pengelolaan teknologi pendidikan di pesantren salaf. Rangkaian kajian tersebut memberi gambaran tentang perubahan sumber belajar, pola interaksi, dan tata kelola lembaga dalam konteks pesantren.

Pada tingkat pembelajaran, Rahimi et al. (2025) mendokumentasikan strategi guru dalam membiasakan etika bermedia, Taufikin et al. (2025) mengkaji pembentukan karakter melalui produksi video di pesantren anak, dan Supandi et al. (2026) menelaah hubungan pembelajaran PAI berbasis literasi digital dengan karakter religius di satu pesantren. Akbar et al. (2026) membahas tabayyun sebagai dasar etika informasi. Celah yang ditangani artikel ini terletak pada kebutuhan untuk menghubungkan temuan-temuan yang berfokus pada konteks dan kegiatan tertentu. Secara khusus, artikel ini memetakan hubungan antara bentuk aktivitas digital, nilai keislaman yang dilatih, bentuk pendampingan guru, dan perilaku peserta didik yang dapat diamati selama pembelajaran.

Artikel ini bertujuan menganalisis empat aspek, yaitu bentuk transformasi pendidikan Islam di era digital, nilai karakter yang perlu dikuatkan, peran guru dan lembaga pendidikan, serta strategi integrasi literasi digital dengan nilai keislaman. Kontribusi kajian ini berupa pemetaan konseptual yang dapat digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan menentukan indikator perilaku yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter.

2. METODE/METHOD

Artikel ini menggunakan kajian kepustakaan naratif untuk menyintesis penelitian dan sumber konseptual tentang pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan literasi digital. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan temuan dari studi dengan konteks dan metode yang beragam (Snyder, 2019). Rujukan dipilih berdasarkan relevansinya dengan empat tujuan kajian. Studi di sekolah, madrasah, dan pesantren memberi konteks praktik pendidikan Islam, sedangkan kerangka kompetensi digital dan laporan pendidikan digunakan untuk menjelaskan keterampilan, kondisi penerapan, serta persoalan akses.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, gagasan dan temuan yang relevan diidentifikasi dengan memperhatikan konteks setiap sumber. Kedua, bahan kajian dikelompokkan menurut bentuk transformasi, nilai karakter, peran pendidik dan lembaga, serta strategi integrasi. Ketiga, hasil pengelompokan disintesis menjadi pemetaan yang menghubungkan aktivitas digital, nilai, pendampingan, dan indikator perilaku. Indikator dalam tabel dirumuskan sebagai usulan penerapan dari hasil sintesis.

Cakupan kajian bergantung pada literatur yang dipilih, dengan porsi studi pesantren yang lebih besar. Karena itu, penerapan pemetaan di sekolah dan madrasah perlu mempertimbangkan usia peserta didik, ketersediaan perangkat, dan budaya lembaga. Efektivitas strategi dan konsistensi indikator perilaku memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Bentuk Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi terlihat pada tiga aspek. Pertama, sumber belajar berkembang dari bahan cetak dan penjelasan guru ke video, perpustakaan daring, dan materi digital (Fadli & Dwiningrum, 2021). Kedua, interaksi pembelajaran meluas melalui kegiatan tatap muka yang dipadukan dengan kajian daring dan komunikasi digital (Hasan et al., 2023; Mustofa et al., 2023). Ketiga, lembaga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengelolaan kegiatan pendidikan sesuai kesiapan dan kebutuhan masing-masing (Niswah et al., 2024).

Nilai Karakter dalam Aktivitas Digital

Tabayyun dapat dilatih melalui pemeriksaan asal, isi, dan konteks informasi sebelum informasi dibagikan (Akbar et al., 2026). Kejujuran dan amanah dapat dilatih ketika peserta didik mencantumkan

rujukan dan meminta izin menggunakan karya atau data orang lain. Kegiatan kelompok memberi ruang untuk melatih disiplin, kesantunan, dan kepedulian sosial melalui pemenuhan tenggat, pembagian peran, dan pemberian tanggapan. Studi produksi video di pesantren anak memberi contoh bagaimana tanggung jawab dan kerja sama muncul selama proses pengerjaan karya digital (Taufikin et al., 2025).

Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru menyeleksi sumber, memperagakan cara memeriksa informasi, dan memberi umpan balik terhadap perilaku digital. Rahimi et al. (2025) menggambarkan pembiasaan etika dan pendampingan dalam penggunaan media sosial, sedangkan Supandi et al. (2026) menyoroti peran bimbingan guru dan budaya pesantren dalam pembelajaran PAI berbasis literasi digital. Pada tingkat lembaga, praktik tersebut dapat ditopang dengan aturan penggunaan perangkat, norma komunikasi, dan koordinasi dengan keluarga untuk mendampingi kebiasaan belajar.

Strategi Integrasi Literasi Digital dan Nilai Keislaman

Dalam kerangka kompetensi digital, evaluasi informasi, komunikasi, pembuatan konten, dan keamanan merupakan bidang yang saling berkaitan (Vuorikari et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, Imamah (2025) menekankan pentingnya mengaitkan literasi digital dengan pembentukan karakter Islami. Hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam tugas yang memuat perilaku teramati. Sebagai contoh, tugas verifikasi informasi memuat langkah pemeriksaan sumber dan alasan keputusan, sedangkan tugas produksi konten memuat pencantuman sumber dan persetujuan sebelum menggunakan foto orang lain.

Tabel 1 merangkum keterkaitan antara aktivitas digital, nilai karakter, peran guru, dan contoh indikator perilaku. Indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rubrik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis tugas.

Tabel 1. Integrasi Literasi Digital dan Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam

Aktivitas Digital	Nilai Karakter	Peran Guru	Indikator Perilaku
Pencarian informasi	Tabayyun dan tanggung jawab	Mencontohkan verifikasi sumber	Menelusuri rujukan asli, membandingkan sumber, dan menjelaskan alasan pemilihannya.
Diskusi daring	Kesantunan dan kepedulian	Memberi contoh tanggapan yang santun	Menyanggah dengan alasan dan menanggapi teman tanpa merendahkan.
Produksi konten	Kejujuran dan amanah	Membimbing penggunaan rujukan dan izin	Mencantumkan sumber serta meminta izin sebelum memakai karya atau foto orang lain bila diperlukan.
Kerja kelompok	Disiplin dan tanggung jawab	Memantau pembagian peran dan jadwal	Menyelesaikan bagian tugas sesuai peran dan tenggat yang disepakati.
Berbagi informasi	Amanah dan kepedulian	Membimbing penggunaan data pribadi	Memeriksa informasi dan menghapus data pribadi yang tidak perlu sebelum membagikannya.

Pembahasan

Temuan kajian memperlihatkan bahwa perluasan sumber belajar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih memilih dan menilai informasi keagamaan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, guru dapat membawa satu unggahan yang memuat kutipan keagamaan, kemudian meminta peserta didik menelusuri teks dan konteksnya melalui rujukan yang tepercaya. Peserta didik mencatat alasan memilih sumber dan menentukan apakah informasi tersebut layak dibagikan. Kegiatan ini mengaitkan pemahaman materi dengan tanggung jawab terhadap informasi.

Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 dapat dijadikan dasar untuk membahas tanggung jawab ketika menerima kabar. Dalam tugas digital, pemeriksaan dapat dimulai dengan menelusuri penulis atau lembaga penerbit, membaca konteks kutipan, dan membandingkannya dengan rujukan lain. Praktik ini

sejalan dengan pembacaan lateral, yaitu memeriksa kredibilitas sumber dengan membuka sumber independen di luar halaman yang sedang dinilai (Wineburg & McGrew, 2019). Dalam materi keagamaan, guru juga membimbing peserta didik memahami kapan mereka memerlukan penjelasan ahli atau rujukan tambahan.

Keteladanan guru memberi contoh langsung tentang perilaku yang dilatih. Dalam forum daring, guru dapat mencontohkan cara mengoreksi informasi dengan menyertakan rujukan dan menanggapi kekeliruan secara santun. Lembaga mendukung praktik tersebut melalui kesepakatan tentang jam komunikasi, perlindungan data peserta didik, dan penggunaan karya. Keluarga dapat mendampingi penerapannya di rumah melalui kebiasaan belajar yang sesuai dengan kesepakatan sekolah.

Pembelajaran hibrida memberi kesempatan kepada lembaga untuk menempatkan kegiatan sesuai tujuan dan kesiapan peserta didik (Hasan et al., 2023; Mustofa et al., 2023). Penelusuran sumber dapat dilakukan melalui platform digital, sedangkan klarifikasi konsep, refleksi, atau pemberian umpan balik dapat dijadwalkan dalam pertemuan langsung. Pemilihan teknologi perlu memperhitungkan akses perangkat, konektivitas, dan dukungan guru (UNESCO, 2023). Jika akses internet terbatas, guru dapat menyediakan bahan yang dapat diunduh atau dikerjakan secara luring dengan kriteria penilaian yang sama.

Proyek digital menyediakan kesempatan untuk mengamati proses pembentukan karakter. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, peserta didik dapat membuat video singkat tentang etika berkomunikasi, membagi tanggung jawab dalam kelompok, dan mendokumentasikan sumber yang digunakan. Penilaian dapat mencakup ketepatan materi, penyelesaian tanggung jawab, dan alasan peserta didik saat memilih materi atau gambar. Catatan proses dan refleksi membantu guru memberi umpan balik terhadap perilaku yang dapat diperbaiki.

Pemetaan dalam Tabel 1 merupakan sintesis dari kajian dengan konteks dan desain yang berbeda. Temuan studi kasus di pesantren dan madrasah memberi contoh penerapan, sedangkan kerangka kompetensi digital membantu merumuskan aspek perilaku yang dapat diamati. Kajian lapangan diperlukan untuk menilai kesesuaian indikator dan melihat apakah kebiasaan yang dilatih selama pembelajaran juga diterapkan peserta didik dalam kegiatan digital sehari-hari.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Kajian ini mengidentifikasi transformasi pendidikan Islam pada sumber belajar, interaksi pembelajaran, dan tata kelola lembaga. Tabayyun, kejujuran, amanah, disiplin, kesantunan, dan kepedulian sosial dapat dilatih melalui verifikasi informasi, kolaborasi daring, dan produksi konten. Guru berperan dalam pemilihan sumber, keteladanan, dan pemberian umpan balik, sementara lembaga menyediakan aturan yang konsisten serta melibatkan keluarga dalam pendampingan. Strategi integrasi yang dirumuskan menghubungkan aktivitas digital dengan nilai keislaman, bentuk pendampingan, dan indikator perilaku. Pemetaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar merancang kegiatan serta penilaian pembelajaran. Penelitian lapangan diperlukan untuk menilai penerapan indikator dan perkembangan perilaku peserta didik di sekolah, madrasah, dan pesantren.

5. REFERENCES

Akbar, I., Putri, A. N., Karim, I. A., & Fadhil, A. (2026). Tabayyun in Islamic education: Addressing the challenges of the digital era. *Jurnal Qiroah, 16*(1), 71–80. https://doi.org/10.33511/qiroah.v16n1.71-80

Astuti, Y. D., & Mustofa, M. (2020). Persepsi remaja Muslim Yogyakarta terhadap peredaran hoaks di media sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 14*(1), 47–62. https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2865

Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's digital literacy: An effort to realize the advancement of pesantren education. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 22*(2), 338–359. https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221

Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3*(1), 145–163. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800

Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). Digital transformation of Islamic education in pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(2), 211–226. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535

Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic religious education and digital technology in realizing 21st century learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 8*(1), 548–555. https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1022

Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid pesantren in Indonesia; analyzing the transformation of Islamic religious education in the digital age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 79–104. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928

Niswah, S., Asiyah, N., Wahyudi, & Nasikhin. (2024). Technology-based education management in salaf Islamic boarding schools. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(2), 270–292. https://doi.org/10.32478/pzx84n77

Rahimi, R., Saputra, R., Suroto, S., & Mohd. Adan, N. S. B. (2025). Implementation of digital literacy in Islamic education: Teachers strategies for character building in the era of growing social media use. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 6*(1), 177–191. https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1129

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12*(1), 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Supandi, S., Ahmad, A., Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2026). Learning Islamic religious education based on digital literacy to strengthen students' religious character. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, 11*(1), 41–62. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.41-62

Taufikin, T., Badawi, H., Adeoye, M. A., & Masuwd, M. A. (2025). Fostering character and digital literacy via student-led video production in child Islamic boarding schools. *SYAMIL: Journal of Islamic Education, 13*(2), 233–257. https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.11242

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens: With new examples of knowledge, skills and attitudes.* Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record, 121*(11), 1–40. https://doi.org/10.1177/016146811912101102